

**PENGARUH EDUKASI TERHADAP SELF EFFICACY (KEYAKINAN DIRI)
DALAM MENCEGAH TERJADINYA KEKAMBUHAN
PENYAKIT DYSPEPSIA DI KLINIK DR. H RUDI HARTONO
KANDANG JATI WETAN KRAKSAAN**

Sholehoddin¹, Nafolion Nur Rahmat², Nurul Laili³
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo
email: Sholehuddin653@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2024-04-07

Revised : 2024-05-03

Accepted : 2024-06-04

**Kata Kunci : Edukasi, Self Efficacy ,
Dyspepsia**

ABSTRAK

Penyakit dispepsia adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati. Upaya untuk mengurangi terjadinya kekambuhan *dyspepsia* atau asam lambung bisa di cegah dengan cara meningkatkan keyakinan diri dan menjaga pola pikir agar tetap berfikir secara positif serta menjaga pola makan rutin dan makan sesuai yang dianjurkan dan menjaga pola tidur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh edukasi terhadap *Self Efficacy* (keyakinan diri) dalam mencegah terjadinya kekambuhan penyakit dyspepsia Di Klinik dr. H Rudi Hartono Kandang Jati Wetan Kraksaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan observasional analitik dengan teknik *cross sectional*. Tehnik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik total sampling. Jumlah sampel pada penelitian sebanyak 32 responden. Analisis penelitian ini menggunakan *uji Wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi sebagian besar *Self Efficacy* responden rendah sejumlah 32 responden (100%) dan sesudah diberikan edukasi sebagian besar *Self Efficacy* menjadi tinggi sejumlah 30 responden (93,8%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil *uji wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0.000. *Self Efficacy* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani proses pengobatan yang menahun, ketika pasien sudah divonis mengalami penyakit secara otomatis pasien akan melakukan tindakan supaya penyakitnya tidak bertambah parah, dalam hal ini *Self Efficacy* berperan penting dalam pengambilan keputusan pasien.

✉ *Corresponding Author:*

Sholehuddin
Prodi S1 Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan
Email: Sholehuddin653@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit dispepsia adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau uluh hati (Irianto, 2020) dalam Fithriyana (2019). Dispepsia juga merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari keluhan kesehatan yang berhubungan dengan makan atau keluhan yang berhubungan dengan gangguan saluran cerna (Pardiansyah dan Yusran, 2019). Octaviana dan Anam (2019) juga menegaskan, dispepsia termasuk salah satu jenis penyakit yang tidak menular namun akibat paparan penyakit tersebut dapat menyebabkan mortalitas yang sangat tinggi. Penderita dispepsia biasanya terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga terjadi di seluruh Dunia. Stimulasi atau rangsangan sangat dibutuhkan guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak sejak masih dalam kandungan (Fida & Maya, 2019).

Makan yang tidak teratur memicu timbulnya berbagai penyakit karena terjadi ketidakseimbangan dalam tubuh. Ketidakteraturan ini berhubungan dengan waktu makan. Biasanya, ia berada dalam kondisi terlalu lapar namun kadang-kadang terlalu kenyang. Sehingga kondisi lambung dan pencernaannya menjadi terganggu. Faktor yang memicu produksi asam lambung berlebihan, diantaranya beberapa zat kimia, seperti alkohol, umumnya obat penahan nyeri, asam cuka. Makanan dan minuman yang bersifat asam, makanan yang pedas serta bumbu yang merangsang, semua faktor pemicu tersebut dapat mengakibatkan dispepsia (Wariato, 2011).

Menurut WHO penderita dispepsia di dunia mencapai 15–30% setiap tahun. Prevalensi di Asia sekitar 8–30%. Di Indonesia sebesar 11,3% dari keseluruhan penduduk. Provinsi Jawa Barat sebesar 4,95%. Berdasarkan Laporan Kunjungan P3K tahun 2020, 2021 dan 2022 penyakit dispepsia merupakan penyakit tertinggi. Indonesia adalah negara berkembang yang menghadapi dua masalah dalam pembangunan kesehatan: penyakit menular yang belum tertang tertangani

dengan baik dan penyakit tidak menular yang meningkat. Dispepsia adalah salah satu penyakit tidak menular yang paling umum didunia (Kemenkes RI, 2019). Kumpulan gejala yang terdiri dari rasa nyeri atau ketidaknyamanan yang terletak diperut bagian atas dikenal sebagai dispepsia.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa jumlah orang yang menderita dispepsia diseluruh dunia berkisar antara 15 dan 30 persen setiap tahun, tingkat prevalensi dispepsia berkisar antara 7 dan 45%, tergantung pada definisi yang digunakan dan lokasi geografis. Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, dispepsia adalah salah satu dari lima penyakit utama yang menyebabkan rawat inap dirumah sakit pada tahun tersebut, dengan angka kejadian 18.807 kasus (39,8%) pada pria dan 60,2% pada Wanita (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2022 terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5% dari total populasi penduduk. Pada tahun 2023 diperkirakan angka kejadian dispepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di Indonesia (Rosadietal, 2023). Menurut Profil Kesehatan Jawa timur tahun 2021, pasien dispepsia masuk ke dalam 10 penyakit terbanyak, dengan 30.154 kasus (4,9%) diantara pasien rawat inap dirumah sakit di Jawa timur. Pada tahun 2022, 34.815 orang, atau 4,95% dari total kasus, memiliki penyakit dispepsia usia 15 hingga 44 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara di dapatkan data dari 10 pasien 8 pasien mengatakan bahwa dyspepsia di deritanya sering kambuh di sebabkan oleh kurang keyakinan diri bahwa dirinya bisa sembuh sehingga sering menyebabkan gejala pada asam lambung sering muncul seperti nyeri pada bagian uluh hati, rasa mual dan muntah, sering merasa pusing atau perut sering terasa panas bahkan sering kali mengalami cemas sehingga menyebabkan pola tidurnya tidak teratur. Jika gejala tersebut muncul pasien sering merasa tidak mampu menerapkan pola makan yang sudah di anjurkan. Ketidakmampuan mengontrol pikiran atau tidak

mampu meyakinkan diri dapat berpengaruh besar terhadap kekambuhan dyspepsia. Karena ketidakmampuan meyakinkan diri dapat menyebabkan gas lambung naik keatas sehingga dapat muncul gejala di atas.

Faktor pemicu dispepsia menurut penelitian yang dilakukan oleh Suzanni (2020) adalah stres. Stres merupakan salah satu faktor penyebab dispepsia karena dengan adanya stres dapat mempengaruhi fungsi gastrointestinal dan mencetuskan keluhan pada orang sehat salah satunya dispepsia. Hal ini disebabkan karena asam lambung yang berlebihan dan adanya penurunan kontraktilitas lambung yang mendahului keluhan mual setelah stimulus stres sentral (Suzzani, 2020).

Kurangnya keyakinan diri (*Self Efficacy*) dari pasien dyspepsia atau asam lambung dapat mengganggu proses penyembuhan pasien. Rata-rata pasien dengan asam lambung atau dyspepsia mengalami proses penyembuhan yang cukup lama karena di pengaruhi faktor pola pikir. Kurangnya keyakinan diri dapat menyebabkan berbagai macam keluhan seperti perut terasa perih, perut terasa mual dan mules, pusing dan susah untuk tidur. Upaya untuk mengurangi terjadinya kekambuhan dyspepsia atau asam lambung bisa di cegah dengan cara meningkatkan keyakinan diri dan menjaga pola pikir agar tetap berfikir secara positif serta menjaga pola makan rutin dan makan sesuai yang dianjurkan dan menjaga pola tidur.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan *pre-post without control group*. Penelitian dilaksanakan di Klinik dr. H Rudi Hartono Kandang Jati Wetan Kraksaan. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Juli 2024. Populasi dalam penelitian adalah lansia sejumlah 32 orang. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Alat ukur yang digunakan adalah lembar kuesioner *Self Efficacy*. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

No	Usia	f	%
1	21-30 tahun	16	50.0
2	31-40 tahun	7	21.9
3	>40 tahun	9	28.1
Total		32	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data usia responden paling banyak berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 16 responden (50.0%) dan paling sedikit responden berusia berusia 31-49 tahun yaitu sebanyak 7 responden (21.9%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	8	25.0
2	Perempuan	24	75.0
Total		32	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data jenis kelamin responden paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 responden (75%) dan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 8 responden (25%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

No	Pendidikan	f	%
1	Tidak Sekolah	4	12.5
2	SD	9	28.1
3	SMP	7	21.9
4	SMA	10	31.3
5	Perguruan Tinggi	2	6.3
Total		32	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data pendidikan terakhir responden terbanyak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 10 responden (31.3%) dan paling sedikit responden berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 responden (6.3%).

4. Self Efficacy sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Tabel 4 : Distribusi *Self Efficacy* sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Karakteristik Sebelum	f	%	Karakteristik Sesudah	f	%
Tinggi	0	0	Tinggi	30	93.8
Rendah	32	100	Rendah	2	6.3
Total	32	100		32	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan data *self efficacy* responden sebelum diberikan edukasi paling banyak dalam kategori rendah yaitu sebanyak 32 (100%) dan *self efficacy* responden setelah diberikan edukasi paling banyak dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 30 (93.8%).

5. Pengaruh Edukasi terhadap Self Efficacy (keyakinan diri) dalam mencegah terjadinya kekambuhan penyakit dyspepsia Di Klinik dr. H Rudi Hartono Kandang Jati Wetan Kraksaan

Tabel 5 : Pengaruh edukasi terhadap *Self Efficacy*

Sebelum	Sesudah				Jumlah	
	Tinggi	Rendah	n	%	n	%
Tinggi	0	0	0	0	0	0
Rendah	30	93,8	2	6,2	32	100
Jumlah	30	93,8	2	6,2	32	100

$p = 0,000 > \alpha (0,05)$

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap *self efficacy* dengan $p \text{ value} = 0,000$.

PEMBAHASAN

Self Efficacy dalam mencegah terjadinya kekambuhan pasien dyspepsia sebelum diberikan edukasi yaitu *Self Efficacy* rendah sebanyak 32 responden (100%).

Dispepsia juga bisa terpengaruh dengan beberapa faktor yaitu peningkatan sekresi asam lambung, serta faktor diet mempengaruhi seseorang timbulnya penyakit dispepsia karena pola makan, faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk dapat terjadinya penyakit dispepsia, serta faktor psikologi juga ternyata mempengaruhi seseorang untuk terjadinya penyakit dispepsia seperti ketika seseorang stress (Taufiq.,dkk, 2023)

Penyebab dispepsia diakibatkan oleh gangguan patologik organik atau fungsional, sehingga dispepsia diklasifikasikan menjadi dua

kelompok yaitu organik dan fungsional. pada dispepsia organik penyebab utama yang mendasari seperti ulkus peptikum, GERD, kanker, penggunaan alkohol atau obat kronis, sedangkan pada dispepsia fungsional ditandai dengan nyeri atau ketidaknyamanan pada saluran pencernaan atas yang kronis atau berulang namun tanpa disertai abnormalitas apapun pada pemeriksaan fisik dan endoskopi. Dispepsia didefinisikan sebagai kombinasi dari 4 gejala yaitu, cepat kenyang, rasa penuh setelah makan, nyeri epigastrium, dan rasa terbakar di daerah epigastrium yang cukup parah, sehingga dapat mengganggu aktivitas biasa dan terjadi setidaknya 3 hari per minggu selama 3 bulan terakhir dengan onset minimal 6 bulan sebelumnya (Aziz, Palsson, Törnblom, Sperber, Whitehead, & Simrén, 2018)

Menurut pendapat peneliti kekambuhan dispepsia terjadi akibat makan yang tidak teratur memicu timbulnya berbagai penyakit karena terjadi ketidakseimbangan dalam tubuh. Ketidakteraturan ini berhubungan dengan waktu makan. Biasanya, ia berada dalam kondisi terlalu lapar namun kadang-kadang terlalu kenyang. Sehingga kondisi lambung dan pencernaannya menjadi terganggu. Faktor yang memicu produksi asam lambung berlebihan, diantaranya beberapa zat kimia, seperti alkohol, umumnya obat penahan nyeri, asam cuka. Makanan dan minuman yang bersifat asam, makanan yang pedas serta bumbu yang merangsang, semua faktor pemicu tersebut dapat mengakibatkan dispepsia.

Self Efficacy dalam mencegah terjadinya kekambuhan pasien dyspepsia sesudah diberikan edukasi yaitu *Self Efficacy* tinggi sebanyak 30 responden (93,8%) dan *Self Efficacy* rendah sebanyak 2 responden (6,3%). Pada 2 responden tersebut memiliki *Self Efficacy* rendah dikarenakan sudah menghindari makanan dan minuman yang mengandung gas dan kafein akan tetapi belum teratur dalam minum obat, responden mengatakan tidak tepat waktu minum obat dan responden minum obat ketika ingat saja atau ada ketika ada keluhan.

Self Efficacy berfungsi memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya selama melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan (Afandi & Kurniyawan, 2018). *Self Efficacy* merupakan salah satu cara untuk

meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani proses pengobatan yang menahun, ketika pasien sudah divonis mengalami penyakit kronis seperti penyakit gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisis, secara otomatis pasien akan melakukan tindakan supaya penyakitnya tidak bertambah parah, dalam hal ini Self Efficacy berperan penting dalam pengambilan keputusan pasien (Utami, 2017 dalam Astari, 2022). Beberapa faktor yang berperan dalam mengembangkan Self Efficacy adalah pra konsepsi terhadap kemampuan diri, kesimpulan diri tentang sulitnya tugas yang telah diselesaikan, serta adanya dukungan keluarga (Friedman & Schustack, 2019).

Menurut pendapat peneliti pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman responden, semakin tinggi pendidikan semakin cepat menerima edukasi yang diberikan. Sebagian besar pasien sudah mengetahui cara makan teratur, tidak menunda-nunda untuk makan, tidak makan makanan pedas, asam, bergaram tinggi dan minuman kopi, serta alkohol.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa diketahui tabel silang sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang Self Efficacy adalah rendah dan tinggi sejumlah 30 (93,8%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil uji wilcoxon didapatkan p value sebesar 0.000. Nilai p value penelitian ini menunjukkan nilai p value $>\alpha$ (0,05) yang berarti dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi terhadap Self Efficacy (keyakinan diri) dalam mencegah terjadinya kekambuhan penyakit dyspepsia Di Klinik dr. H Rudi Hartono Kandang Jati Wetan Kraksaan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor risiko dispepsia adalah jenis kelamin perempuan, penambahan usia, infeksi *Helicobacter pylori*, status sosial ekonomi tinggi, merokok, serta penggunaan NSAIDs (Nonsteroid anti-inflammatory drugs) (Harer and Hasler, 2020). Dispepsia dapat dialami berbagai rentang usia, jenis kelamin, suku dan status sosial ekonomi yang berbeda. Menurut penelitian, faktor risiko dispepsia organik adalah usia >50 tahun. Hal ini diduga berkaitan dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis pada usia tua (Hantoro and Syam, 2018). Dari beberapa hasil penelitian mengemukakan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian dispepsia dengan penderita rentang usia 31-40 serta 34-51 tahun (Alwhaibi et al., 2020). Adapun dispepsia fungsional

insidensinya paling banyak pada kelompok usia dengan rerata $44,0 \pm 11,414$, sedangkan dispepsia organik pada kelompok usia dengan rerata $50,47 \pm 8,760$ (Ratnadewi and Jaya Lesmana, 2018)

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Welly, W., & Rahmi, H. (2021) menyatakan dari 33 orang responden terdapat lebih dari separuh (69,6%) responden dengan Self Efficacy tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Asnaniar (2020) menunjukkan bahwa dari 30 orang pasien, 20 orang diantaranya memiliki efikasi diri tinggi dan kualitas hidup yang baik, dan 10 orang memiliki efikasi diri rendah terdapat 1 (10%) orang memiliki kualitas hidup yang baik dan 9 (90%) orang memiliki kualitas hidup yang kurang baik dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan stress dengan kambuhnya dispepsia, dimana responden yang mengalami dispepsia adalah responden yang sedang mengalami tingkat stress tinggi dan pola makan yang tidak teratur. Hal ini disebabkan karena pola makan yang tidak teratur serta jeda makan yang terlalu lama dapat menyebabkan produksi asam lambung meningkat sehingga dapat mengiritasi dinding mukosa lambung (Fitria, 2022).

Menurut penelitian (Nurchayati, S., & Karim, D., 2016 dalam Astari, 2022) menyatakan dengan adanya dukungan yang baik dari segi finansial, sosial dan lingkungan dapat membantu mengurangi gangguan psikologis yang dinilai sebagai penyakit terminal, sehingga kualitas hidup responden dapat meningkat *Self Efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan dan kapasitasnya menyelesaikan tugas atau untuk menghadapi tantangan kehidupan. *Self Efficacy* juga dihubungkan dengan rasa harga diri, keyakinan dan kesiapan diri seseorang menghadapi segala tugas dalam kehidupan (Kiajamali, dkk., 2017 dalam Astari, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat Pengaruh edukasi terhadap *Self Efficacy* (keyakinan diri) dalam mencegah terjadinya kekambuhan penyakit dyspepsia dengan nilai p value sebesar $0.000 > \alpha (0,05)$. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan Agar dapat lebih mengembangkan instrumen-instrumen penelitian yang dibutuhkan dan menganalisa pengaruh edukasi terhadap *Self Efficacy* (keyakinan diri) dalam mencegah terjadinya kekambuhan penyakit dyspepsia.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz, Hidayat. 2017. *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis*. Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Afandi, a, t dan kurniyawan, e, h. (2018). Efektivitas *Self Efficacy* terhadap kualitas hidup klien dengan diagnosa penyakit kronik. Prosiding seminar nasional dan workshop publikasi ilmiah. Isn 2579-7719 <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80263>.
- Ahmad suryadi. 2020. *Teknologi dan Media Pembelajaran Jilid I*. Jawa Barat: Cv Jejak, anggota IKAPI
- Al Mubarak, A. A. S., & Amini, A. 2019. Kemampuan Kognitif dalam Mengurutkan Angka melalui Metode Bermain Puzzle Angka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 77-89.
- Alwhaibi, A. et al. (2020) 'Prevalence and severity of dyspepsia in Saudi Arabia: A survey-based study', *Saudi Pharmaceutical Journal*. The Author(s), 28(9), pp. 1062–1067. doi: 10.1016/j.jsps.2020.07.006.
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andre Y, Machmud R, Murni AW. 2013. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Depresi pada Penderita Dispepsia Fungsional. *J Kesehatan Andalas*.
- Arif, M., & Sari, Y. P. 2019. Efektifitas Terapi musik mozart terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post operasi fraktur. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 10(1), 69-76
- Ayele, B. and Molla, E. (2017) 'Dyspepsia and Associated Risk Factors at Yirga Cheffe Primary Hospital, Southern Ethiopia', *Clinical Microbiology: Open Access*, 06. doi: 10.4172/2327-5073.1000282.
- Aziz, i., pallsen, o. S., törnblom, h., sperber, a. D., whitehead, w. E., & simrén, m. (2018). Epidemiology, clinical characteristics, and associations for symptom-based rome iv functional dyspepsia in adults in the usa, canada, and the uk: a cross-sectional population-based study. *The lancet gastroenterology & hepatology*, 3(4), 252-262.
- Bandura, A. 2019. Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136.
- British society of gastroenterology (bsg), 2019. Test and treat for helicobacter pylori (hp) in dyspepsia. Quick reference guide for primary care: for consultation and local adaptation, , pp. 5–7.
- Corwin, Elizabeth J., 2019. *Ulkus Peptikum*. Dalam: *Buku Saku. Patofisiologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Dinkes Jawa Timur. 2023. *Profil Kesehatan Jawa Timur Tahun 2022*.
- Djauhar Juliani, Retno. 2019. "Manajemen Karir." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Evelyn. 2011. *Anatomi dan Fisiologi Paramedis*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- Fida dan Maya. 2019. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak (virsya Hany, ed.)*. Yogyakarta: D-Medika.

- Fika sripuji astari, 2022. Hubungan *Self Efficacy* dengan status gizi pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di rumah sakit sultan imanuddin pangkalan bun
- Firdausy, k. A., alfaeni, s. W., amalia, n., afifah, n., nasution, a. S., studi, p., masyarakat, k., kesehatan, f. I., ibn, u., & bogor, k. (2022). Hubungan pola makan dan stres dengan kejadian gastritis pada mahasiswa fakultas ilmu kesehatan universitas ibn khaldun the relationship between diet and stress with incident of gastritis in student at faculty of health scienc ibn khaldun university. 3.
- Fithriyana, R. 2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota*. Prepotif Jurnak Kesehatan Masyarakat.
- Fitria, n. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan di klinik pratama aisyyah teladan satu kota medan tahun 2022.
- Friedman, howard s. Dan miriam w schustack. (2019). Kepribadian teori klasik dan riset modern. Jakarta: penerbit erlangga
- Gunawan, Heri. 2021. Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hantoro, I. F. and Syam, A. F. (2018) 'Measurement of Health-Related Quality of Life in Patients with Functional Dyspepsia', *Acta Medica Indonesiana. Health and Quality of Life Outcomes*, 50(1), pp. 88–92. Available at: <http://www.actamedindones.org/index.php/ijim/article/view/637/pdf>.
- Harer, K. N. and Hasler, W. L. (2020) 'Functional dyspepsia: A review of the symptoms, evaluation, and treatment options', *Gastroenterology and Hepatology*, 16(2), pp. 66–74. Available at: [https://www.gastroenterologyandhepatology.net/archives/february-2020/functional-dyspepsia-areview-of-](https://www.gastroenterologyandhepatology.net/archives/february-2020/functional-dyspepsia-areview-of-the-symptoms-evaluation-and-treatment-options/)
- the-symptoms-evaluation-and-treatment-options/.
- Haryono, Rudi. 2018. Keperawatan Medikal Bedah Sistem Pencernaan. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hidayat, A. A. 2014. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data: Contoh Aplikasi Studi Kasus Edisi 2*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Ilham Kamaruddin Dkk, 2022. *Metode Penelitian Kesehatan Masyarakat*, ed. M.SI mila sari., S.ST. Get Press.
- Irianto, K, 2015. *Memahami Berbagai Macam Penyakit: Penyebab, Gejala, Penularan, Pengobatan, Pemulihan dan Pencegahan*, Alfabeta
- Kementerian Kesehatan RI, 2019, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta, Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI, 2019, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*, Jakarta, Kementrian Kesehatan RI
- Kementrian Kesehatan RI, 2021, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta, Kementrian Kesehatan RI
- Mardalena, I., 2018. *Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan*. yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Mellisyah Arrianti, 2024. "Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)", h. 34. Diakses dari <http://eprints.radenfatah.ac.id> 2024.
- Muhammad Khoerul Amir Kholid, 2011. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Sampai Dengan 2011 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta", h.

15. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id> pada tanggal 04 April 2024.
- Muhammad Rijal Fadli, 2021, *Memahami desain metode penelitian kualitatif: Humanika*, Kajian Ilmiah Mata Kuliah
- Muttaqin, Arif, Sari K. 2019. *Gangguan Gastrointestinal: Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal bedah*. Jakarta: Salemba medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2019. *Pengembangan Manajemen Sumber Daya*. Manusia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian ilmu keperawatan, ed 5*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. 2019. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya. Serta Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Octaviana, E. S. L., & Anam, K. 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Upaya Keluarga dalam Pencegahan Penyakit Dispepsia di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkatip Kabupaten Barito Selatan*. 5(1).
- Ramen, Dkk. 2021. *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Ratnadewi, N. K. and Jaya Lesmana, C. B. (2018) 'Hubungan Strategi Coping dengan Dispepsia Fungsional pada Pasien di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar', *Medicina*, 49(2), pp. 257–262. doi: 10.15562/medicina.v49i2.52
- Saifudin, Dkk. 2019. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan. Maternal dan Neonatal*. Jakarta : PT Bina Pustaka
- Sari R, Yusran S, Ardiansyah RT . 2019. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2016*. Jimkesmas.
- Setiawati, P., Setyawati, E., & Palin, Y. 2020. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Ibu Nifas Di Rs Dr. R. Hardjanto Balikpapan Tahun 2020*. Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur.
- Setya Enti Rikomah, Devi Novia, Septiana Rahma, 2018, *Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pediatri Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Klinik Sint. Carolus Bengkulu: Jurnal Ilmiah Manuntung*, Vol. 4, No.1, 28 – 35.
- Suryani. Apriliana. 2019. *Kajian Teori Tema Desain Arsitektur Tropis. Tema desain pada proyek "Pusat Informasi Ilmu. Pengetahuan Teknologi Ramah Lingkungan di Surabaya"*. Universitas Katolik Soegijapranata. Hal 242.
- Suzanni. 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh*. Volume 3 (1):105- 111.
- Taufiq , Syaifiyatul H., Achmad Faruk Alrosyidi, 2023. *Gambaran Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Di Klinik Pratama An-Nur Pegantenan Kabupaten Pamekasan*.
- Triana and Muhammad Syafar, 2020. *Buku Promosi Kesehatan Untuk Bidan*. In: *Promosi Kesehatan Untuk Bidan*. CV. Aa. Rizky. ISBN 978-623-7726-08-1.
- Utami, n., anisa, a., & wati, n. L. (2017). *Efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisa rsau dr. M. Salamun*. *Jurnal kesehatan aeromedika*, 3(1), 56-61.
- Welly, w., & rahmi, h. (2021). *Self Efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa*. *Jurnal keperawatan abdurrah*, 5(1), 38-44.

Wildani, z. (2021). Definisi, penyebab, klasifikasi, dan terapi sindrom dispepsia. *Jurnal health sains* 2548-, 2(7).

World Health Organization (WHO). 2021. *Global dispepsia Report 2021*. France: World Health Organization.

Zakiah, W., & dkk. 2021. Definisi, Penyebab, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom. Dispepsia. *Jurnal Health Sains*, 978-985.